

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memiliki peran dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian dan karakter seseorang melalui proses pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik. Kepribadian dan karakter yang ditanamkan salah satunya adalah kejujuran. Namun sayangnya di dunia pendidikan saat ini banyak terjadi fenomena kecurangan dikalangan akademik.

Kecurangan akademik bukanlah hal yang baru di dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Nursalam, Suddin dan Munirah (2013: 128) menyebutkan bahwa “*Cheating* merupakan perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.” Menurut Gultom dan Safrida (2020: 114) berpendapat bahwa “Kecurangan akademik terjadi karena umumnya mahasiswa berorientasi kepada nilai dan nilai dianggap sebagai salah satu tolak ukur kesuksesan seseorang sehingga segala upaya dilakukan agar dapat berhasil mencapai target nilainya, termasuk melakukan kecurangan akademik.” Jadi dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik yang biasa dilakukan oleh mahasiswa penyebabnya karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi karena mereka menganggap bahwa apabila nilai tinggi adalah tolak ukur kesuksesan oleh karena itu mahasiswa melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang tinggi meskipun dengan melakukan tindakan curang. Adapun kasus kecurangan akademik yang terjadi di Indonesia salah satunya adalah Kasus klaim palsu yang dilakukan oleh Krimi mantan mahasiswa Universitas Indonesia. Krimi melakukan kebohongan dengan mengaku sebagai pemenang kompetisi esai *Korea Economic Outlook 2016: Student Perspective*, hingga menjadi peraih Anugerah Tokoh Siswa (Mahasiswa Berprestasi Nasional) untuk *International Student and Curriculum Excellence Award* pada tahun 2016/2017 di Universiti Malaya. Kecurangan dalam bentuk lain yang dilakukan oleh Dosen FEB UGM yaitu Anggito Abimanyu yang telah terbukti melakukan plagiasi atas karya dosen UI Hotbonar Sinaga dengan judul Menggaras Asuransi Bencana (*Kumparan.com*, 27

Oktober 2022). Tak hanya di Indonesia kasus lain terjadi di Harvard Univeristy pada tahun 2012 yang melibatkan sekitar 125 mahasiswa di semester musim semi yang menyontek pada ujian akhir yang dibawa pulang, kesamaannya terlihat dalam jawaban yang diberikan oleh beberapa mahasiswa (*The New York Times*, 27 Oktober 2022). Selain itu di Inggris lebih dari 60% mahasiswa sarjana melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek pada saat ujian. *The Josephson Institute Centre of Youth* menemukan ada 51% mahasiswa menyontek pada saat melakukan ujian dan 74% mahasiswa melakukan perilaku monyontek dengan menyalin tugas temannya. Tak hanya itu, kecurangan akademik dalam bentuk menyontek juga terjadi di beberapa universitas di Korea Selatan seperti *Seoul National University*, *Hankuk University*, *Yonsei University* dan *Korea University*, mahasiswa melakukan perilaku menyontek dengan membagikan jawaban ujian dengan menggunakan aplikasi Kakao Talk (Shafina, Mardi, & Fauzi, 2021: 486).

Kecurangan akademik juga terjadi di jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2020 dan 2021 yang dilakukan secara acak dengan jumlah 40 responden, hasil yang diperoleh adalah mahasiswa 100% pernah melakukan tindakan kecurangan akademik. Bentuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2020 dan 2021 pun beragam, dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1
Bentuk Kecurangan Akademik

Persentase	Bentuk Kecurangan yang Dilakukan
65% (26 orang)	Bertanya pada teman saat ujian
57,5% (23 orang)	Bekerja sama dengan teman pada saat mengerjakan tugas individu
42,5% (17 orang)	Plagiat
32,5% (13 orang)	Meminta soal kepada teman yang sudah melakukan ujian
5% (2 orang)	Memalsukan tanda tangan
2,5% (1 orang)	Tidak melakukan tugasnya ketika bekerja secara kelompok

Sumber: Olah Data Kuesioner Pra Penelitian, 2023

Dalam melakukan tindakan kecurangan, mahasiswa pasti ada alasan tersendiri tidak serta merta hanya karena ingin. Penyebab mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2020 dan 2021 melakukan kecurangan akademik dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2
Alasan Melakukan Kecurangan Akademik

Persentase	Alasan Melakukan Kecurangan Akademik
87,5% (35 orang)	Tidak memahami materi pembelajaran
50% (20 orang)	Merasa belum puas dengan IPK yang didapat
17,5% (7 orang)	Malas belajar
7,5% (3 orang)	Dosen tidak tegas dalam memberi sanksi
2,5 % (1 orang)	Mahasiswa tidak ditegur saat menyontek
2,5% (1 orang)	Tidak ingin mendapatkan nilai kecil

Sumber: Olah Data Kuesioner Pra Penelitian, 2023

Dari hasil pra penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik menjadi permasalahan yang sering terjadi di kalangan mahasiswa ini menjadi masalah yang penting, karena jika mahasiswa terbiasa melakukan tindakan curang selama di perkuliahan kemungkinan besar akan melakukan tindakan curang di lingkungan pekerjaan seperti yang diungkapkan oleh Nonis dan Swfit (2001: 69) menyebutkan bahwa “*students who engaged in dishonest acts in college classes were more likely to engage in dishonest acts in the workplace*” artinya apabila mahasiswa yang terlibat dalam tindakan tidak jujur di kelas kuliah lebih cenderung terlibat dalam tindakan di tempat kerja. Di dukung dengan data dari *Association of Certified Fraud Examiners* (2020: 55) menyebutkan bahwa pelaku *fraud* atau kecurangan paling banyak adalah lulusan Perguruan Tinggi Tingkat Sarjana dengan persentase 73,2% dari 175 kasus kecurangan.

Oleh karena itu kecurangan akademik merupakan permasalahan yang penting untuk diatasi agar tidak menjadi kebiasaan yang terus menerus. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menggali informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi sehingga diharapkan mampu mengurangi perilaku kecurangan akademik.

Faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan salah satunya adalah faktor *Gone Theory* yang dikemukakan oleh Jack Bologne pada tahun 1993.

Menurut Bologne (Gultom dan Safrida, 2020: 114-115) *Gone Theory* memiliki empat komponen yaitu *Greeds* (Keserakahan) adalah berkaitan dengan adanya perilaku serakah yang secara potensial ada di dalam diri setiap orang. *Opportunity* (Kesempatan) adalah berkaitan dengan keadaan organisasi/instansi atau masyarakat yang sedikian rupa sehingga terbuka kesempatan bagi setiap orang untuk melakukan kecurangan terhadapnya. *Needs* (Kebutuhan) adalah berkaitan dengan faktor-faktor yang dibutuhkan oleh individu-individu untuk menunjang hidup yang wajar. *Exposures* (Pengungkapan) adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku ditemukan melakukan kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gultom dan Safrida (2020), Anfas Mahdi dan Umasugi (2018) tentang perilaku kecurangan akademik dengan menggunakan *Gone Theory* (keserakahan, kesempatan, kebutuhan dan pengungkapan) mengungkapkan hasilnya bahwa keserakahan, kesempatan, kebutuhan dan pengungkapan memberi pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kecurangan akademik dengan judul “ANALISIS PENGARUH FAKTOR *GONE THEORY* TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA DI JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS SILIWANGI”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh keserakahan terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi?
2. Bagaimana pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi?
3. Bagaimana pengaruh kebutuhan terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi?
4. Bagaimana pengaruh pengungkapan terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi?

5. Bagaimana pengaruh keserakahan, kesempatan, kebutuhan dan pengungkapan terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh keserakahan terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.
2. Pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.
3. Pengaruh kebutuhan terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.
4. Pengaruh pengungkapan terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.
5. Pengaruh keserakahan, kesempatan, kebutuhan dan pengungkapan terhadap kecurangan akademik mahasiswa di Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat/kegunaan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Adapun kegunaan teoritis dan kegunaan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Menambah wawasan penulis tentang pengaruh *gone theory* terhadap kecurangan akademik.
2. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa dan penulis lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman secara mendalam dan menambah pengetahuan peneliti mengenai pengaruh *gone theory* terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa

2. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan serta inspirasi agar menambah kesadaran dalam diri mahasiswa untuk lebih bersikap jujur dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya.

3. Bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber referensi ilmu pengetahuan dan informasi kepada mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi.

4. Bagi Universitas Siliwangi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai acuan untuk mengetahui kecurangan akademik yang terjadi, dan dapat mengantisipasi hal tersebut.